

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan

1. Hakikat Kemampuan

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, mempunyai harta berlebihan). Sehubungan dengan itu Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan seseorang pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Enam dimensi yang menyusun kemampuan intelektual adalah: 1) Kemampuan numeris, 2) Pemahaman verbal, 3) Kecepatan perseptual, 4) Penalaran induktif, 5) Penalaran deduktif, visualisasi ruang 7) ingatan.” Menurut Stephen P.Robin dalam Jurnal *Exacta* (2011: 69). Menurut Hidayat dalam Jurnal tradisi matematika (2016: 150), kemampuan verbal adalah kemampuan yang menyangkut pemahaman terhadap ide-ide yang diekspresikan dalam bentuk kata.

Dari beberapa paparan mengenai pengertian kemampuan dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan seorang individu untuk mengerjakan berbagai hal atau tugas dalam suatu pekerjaan yang

menyangkut pemahaman terhadap ide-ide yang diekspresikan dalam bentuk kegiatan ataupun kata.

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Crimmon (dalam Mardiyah 2016:3) menulis merupakan suatu kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Menurut Slamet (dalam Mardiyah 2016:3) bahwa menulis itu bukan hanya merupakan melahirkan pikiran atau perasaan saja melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses menyampaikan pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/ tanda/ tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang membentuk kalimat, kumpulan kalimat yang membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf yang membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

b. Tujuan Menulis

Proses menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi. Dalam kenyataannya, pengungkapan suatu tujuan dalam sebuah tulisan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan- tujuan yang lain. Akan tetapi, biasanya dapat diusahakan ada satu tujuan yang dominan dalam sebuah tulisan yang memberi nama keseluruhan tulisan atau karangan tersebut. Ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, (Dalman 2012:13-14), menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1) Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

2) Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam bentuk puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

3) Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan,. Tujuan pertama

penulis membuat tulisan adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

4) Tujuan Pernyataan Diri

Anda mungkin pernah membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan pelanggaran lagi, atau mungkin menulis surat perjanjian. Apabila itu benar, berarti Anda menulis dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi, penulisan surat, baik surat pernyataan maupun surat perjanjian seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.

5) Tujuan Kreatif

Menulis selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Anda harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lainnya.

6) Tujuan Konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih

mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer.

c. Jenis – jenis Menulis

Ada beberapa cara untuk membedakan jenis tulisan. Ragam perbedaan itu dapat dilihat dari aspek bentuk, cara penyajian, dan motif menulis. Ditinjau dari bentuknya (dikenal sebagai klasifikasi tradisional) tulisan dibedakan menjadi (1) narasi, (2) deskripsi, (3) eksposisi, (4) argumentasi dan persuasi. Setiap tulisan mempunyai karakteristik yang berbeda Nurhadi dalam (Umi fadhilah 2019:12).

B. Konjungsi

1. Pengertian Konjungsi

Menurut Abdul Chaer (2011: 140) konjungsi sering disebut juga dengan kata hubung yaitu kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Menurut Iyo Mulyono (2013: 62) istilah konjungsi ada tiga pokok kajian, yakni fungsi, klasifikasi, dan makna konjungsi.

2. Fungsi Konjungsi

Konjungsi merupakan kata tugas yang berfungsi membentuk hubungan antarkata, antarfrase, dan antarklausa. Menurut Abdul Chaer (2011: 140) fungsi konjungsi dapat dibedakan menjadi dua macam kata penghubung, yaitu:

- a. Kata penghubung yang menghubungkan kata, klausa, atau kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara. Kata penghubung setara ini dapat dibedakan lagi menjadi kata penghubung yang :
- 1) Menggabungkan biasa, yaitu kata penghubung *dan, dengan, serta*.
 - 2) Menggabungkan memilih, yaitu *atau*.
 - 3) Menggabungkan mempertentangkan, yaitu *tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya*.
 - 4) Menggabungkan membetulkan, yaitu kata penghubung *melainkan, hanya*.
 - 5) Menggabungkan menegaskan, yaitu kata penghubung *bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, jangankan*.
 - 6) Menggabungkan membatasi, yaitu kata penghubung *kecuali, hanya*.
 - 7) Menggabungkan mengurutkan, yaitu kata penghubung *lalu, kemudian, selanjutnya*.
 - 8) Menggabungkan menyamakan, yaitu kata penghubung *yaitu, yakni, bahwa, adalah, ialah*.
 - 9) Menggabungkan menyimpulkan, yaitu kata penghubung *jadi, karena itu, oleh sebab itu*.
- b. Kata penghubung yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya tidak sederajat, melainkan bertingkat. Kata penghubung bertingkat ini dapat dibedakan lagi menjadi kata penghubung yang menggabungkan:

- 1) Menyatakan sebab, yaitu kata penghubung *sebab, karena*.
- 2) Menyatakan syarat, yaitu kata penghubung *kalau, jikalau, jika, bila, apabila, asal*.
- 3) Menyatakan tujuan, yaitu kata penghubung *agar, supaya*.
- 4) Menyatakan waktu, yaitu kata penghubung *ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, tatkala*.
- 5) Menyatakan akibat, yaitu kata penghubung *sampai, hingga, sehingga*.
- 6) Menyatakan sasaran, yaitu kata penghubung *untuk, guna*.
- 7) Menyatakan perbandingan, yaitu kata penghubung *seperti, sebagai, laksana*.
- 8) Menyatakan tempat, yaitu kata penghubung *tempat*.

3. Klasifikasi Konjungsi

Kata penghubung ialah kata yang berfungsi menghubungkan kata/frasa/klausa dengan kata/frasa/klausa lain. Dalam tulisan ini pembicaraan tentang kata penghubung dibatasi pada kata penghubung yang menghubungkan klausa dengan klausa lain untuk membentuk kalimat majemuk. Berdasarkan sifat hubungannya, kata penghubung dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata penghubung yang setara atau koordinatif dan kata penghubung tidak setara atau subordinatif.

a. Kata Penghubung yang setara

Kata penghubung yang setara ialah kata penghubung yang menghubungkan klausa yang setara, yaitu klausa inti dengan klausa

inti atau klausa bawahan dengan klausa bawahan. Kata penghubung ini selalu terletak di antara klausa yang dihubungkan.

Dari penelitian yang dilakukan, dalam bahasa Indonesia didapati 26 kata penghubung setara, tetapi 9 di antaranya tidak lazim digunakan dalam karangan ilmiah, yaitu kata *lagi*, *lantas*, *malah*, *malahan*, *tapi*, *baik*, *maupun*, *tambahan lagi*, dan *tambahan pula*. Yang biasanya digunakan dalam karangan ilmiah ialah kata *tetapi*, *akan tetapi*, *hanya*, *melainkan*, *namun*, *padahal*, *sebaiknya*, *sedang*, *sedangkan*, *atau*, *bahkan*, *dan*, *serta*, *dan lagi*, *lagi pula*, *kemudian*, dan *lalu*.

1) Kata Penghubung “Dan”

Menurut Abdul Chaer (2011: 141) kata penghubung ‘dan’ yakni untuk menyatukan ‘gabungan biasa’ digunakan untuk: (1) diantara dua buah kata benda. Misalnya, Ibu *dan* Ayah pergi ke Bogor. (2) diantara dua buah kata kerja. Misalnya, mereka makan *dan* minum di kelas. (3) diantara dua buah kata sifat yang tidak bertentangan. Misalnya, Anak itu rajin *dan* pandai. (4) diantara duabuah klausa (bagian kalimat) dalam sebuah kalimat majemuk/luas. Misalnya, Ali belajar bahasa Inggris *dan* kakaknya belajar bahasa Arab.

Berdasarkan penjelasan di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni, jika kedua kata sifat yang digabungkan dengan kata penghubung ‘dan’ itu sifatnya bertentangan, maka

tidak mungkin menduduki fungsi predikat. Misalnya, Anak itu rajin *dan* malas. Tetapi dapat menduduki fungsi subjek. Umpamanya, kaya *dan* miskin dihadapan Tuhan sama saja. Sedangkan jika klausa-klausa yang digabungkan itu lebih dari dua buah, maka kata penghubung ‘dan’ hanya digunakan di antara dua buah klausa yang terakhir. Contoh: Kami belajar di ruang dalam, ayah membaca koran di serambi depan, *dan* adik-adik bermain di halaman.

2) Kata Penghubung “Atau”

Menurut Abdul Chaer (2011: 143) kata Penghubung ‘atau’ dengan fungsi untuk menyatakan ‘memilih’ dapat digunakan diantara: (1) dua buah kata benda atau frase. Misalnya, nama orang itu Adi *atau* Andi? (2) dua buah kata kerja. Misalnya, jangan menegur *atau* mengajak bicara anak-anak nakal itu. (3) dua buah kata sifat yang berlawanan maknanya. Misalnya, mahal *atau* murah akan kubeli rumah itu. (4) kata kerja atau kata sifat dengan bentuk ingkarnya. Misalnya, jujur *atau* tidak jujur orang-orang itu, saya tidak tahu. (5) dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk setara. Misalnya, sebaiknya kita berangkat sekarang saja, *atau* kita tunggu dulu kedatangan beliau.

Berdasarkan penjelasan di atas perlu memperhatikan hal-hal berikut, jika yang harus dipilih terdiri dari lebih dari dua unsur, maka kata penghubung ‘atau’ di tempatkan diantara kedua

unsur yang terakhir. Contoh: nama anak itu Nita, Rita *atau* Rika?

3) Kata Penghubung “Tetapi”

Menurut Abdul Chaer (2011: 144) kata penghubung ‘tetapi’ dengan fungsi untuk menyatakan ‘menggabungkan pertentangan’ digunakan diantara: (1) dua buah kata sifat yang berkontras di dalam sebuah kalimat. Misalnya, anak itu malas *tetapi* malas. (2) dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama, sedangkan predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berkontras. Misalnya, anak itu memang bodoh *tetapi* jujur. (3) dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang tidak sama, sedangkan predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berlawanan. Misalnya, Ali sangat pandai sekali *tetapi* Sudin sangat bodoh. (4) dua buah klausa yang klausa pertama berisi pernyataan dan klausa berisi pengingkaran dengan kata ‘tidak’. Misalnya: “kami ingin melanjutkan sekolah *tetapi* tidak ada biaya”.

Berdasarkan penjelasan di atas harus diperhatikan hal berikut ini, jika kata penghubung ‘tetapi’ jangan digunakan sebagai penghubung antar kalimat.

4) Kata Penghubung “Namun”

Menurut Abdul Chaer (2011: 145) kata penghubung ‘namun’ dengan fungsi ‘menghubungkan mempertentangkan’ digunakan di antara dua buah kalimat. Kalimat pertama atau kalimat

sebelumnya, berisi pernyataan; dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama.

Contoh: “sejak kecil dia kami asuh, kami didik, dan kami sekolahkan. *Namun*, setelah dewasa dan jadi orang besar dia lupa kepada kami”.

Berdasarkan penjelasan di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya sebagai berikut: (1) kata penghubung ‘namun’ sesungguhnya sam fungsinya dengan kata penghubung ‘tetapi’. Namun, kata penghubung ‘tetapi’ hanya digunakan sebagai penghubung antar klausa, sedangkan kata penghubung ‘namun’ digunakan sebagai penghubung antar kalimat. (2) kata penghubung ‘namun’ untuk lebih menegaskan, dapat diikuti kata ‘begitu dan demikian’. Misalnya : “dia memang bandel, keras kepala, dan suka membantah. *Namun demikian*, hatinya baik dan suka menolong”.

5) Kata Penghubung “Sedangkan”

Menurut Abdul Chaer (2011: 145) kata penghubung ‘sedangkan’ dengan fungsi untuk menggabungkan mempertentangkan atau mengkontraskan digunakan di antara dua buah klausa.

Contoh: “Ayahnya menjadi dokter di Puskesmas, *sedangkan* Ibunya menjadi bidan”.

6) Kata Penghubung “Sebaliknya”

Menurut Abdul Chaer (2011: 146) kata penghubung ‘sebaliknya’ dengan fungsi untuk menyatakan menggabungkan mempertentangkan dengan tegas dapat digunakan di antara dua buah klausa atau di antara dua buah kalimat.

Contoh: “di hadapan kita dia memang ramah. *Sebaliknya*, jauh dari kita sombongnya bukan main”.

7) Kata Penghubung “Bahkan”

Menurut Abdul Chaer (2011: 146) kata Penghubung ‘bahkan’ dengan fungsi menggabungkan menguatkan dapat digunakan di antara dua buah kalimat. Contoh: “anak itu memang nakal. *Bahkan* ibunya sendiri pernah ditipunya”.

8) Kata Penghubung “Lagi pula”

Menurut Abdul Chaer (2011: 146-147) kata penghubung ‘lagipula’ dengan fungsi untuk menyatakan menggabungkan menegaskan digunakan di dalam kalimat (klausa) tambahan.

Contoh: “Saya tidak hadir karena sakit. *Lagipula* Saya tidak diundang”.

b. Kata penghubung yang tidak setara

Kata penghubung yang tidak setara atau disebut juga yang subordinatif ialah kata penghubung yang berfungsi menghubungkan klausa yang tidak setara, maksudnya menghubungkan klausa inti dengan klausa bawahan. Dari penelitian yang dilakukan, kata penghubung ini seluruhnya

berjumlah 90 kata, tetapi yang lazim digunakan dalam tulisan ilmiah hanyalah 35 buah kata, yaitu *agar, akibat, apabila, bila, asal, bahwa, berhubung, karena, sebab, oleh karna, bilamana, di samping, selain, hingga, jika, kecuali, ketika, takkala, meskipun, walaupun, sekalipun, seandainya, sebelum, sehingga, sejak, semenjak, selama, sesudah, setelah, setiap kali, supaya, tempat, untuk, yang,*

1) Kata Penghubung “Kecuali”

Menurut Abdul Chaer (2011: 149-150) kata penghubung ‘kecuali’ dengan fungsi untuk membatasi digunakan: (1) di depan kata benda atau frasa benda. Contoh, semua sudah hadir kecuali Anwar. (2) di antara dua buah klausa.

Contoh: Saya pasti datang kecuali kalau turun hujan lebat.

2) Kata Penghubung “Bahwa”

Menurut Abdul Chaer (2011: 152) kata penghubung ‘bahwa’ digunakan dengan aturan:

Untuk ‘menggabungkan-mengantarkan’ objek digunakan pada klausa yang menjadi anak kalimat objek pada sebuah kalimat.

Misalnya, “Ayah berkata *bahwa* hari ini dia akan pergi ke Bogor”.

Untuk ‘menggabungkan-mengantarkan’ subjek digunakan dalam kalimat pasif. Misalnya, “*Bahwa* hari ini ada pelajaran matematika saya sudah tahu”

3) Kata penghubung “sebelum”

Kata penghubung *sebelum* menyatakan bahwa apa yang dinyatakan pada klausa ini lebih dahulu dikerjakan atau terjadi daripada yang dinyatakan pada klausa bawahan. Misalnya: “kami pernah mengunjunginya tiga hari *sebelum* menetap di kota kecil di tepi danau itu”.

C. Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra (Sanskerta, shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta sastra, yang berarti “ teks yang mengandung instruksi” atau “ pedoman”, dari kata dasar sas yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam Bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “ kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Tetapi kata “sastra” bisa pula merujuk kepada semua jenis tulisan, apakah indah atau tidak (Soetarno 2010:1).

Sapardi Djoko Damono (dalam Endah Tti Priyatni 2012 : 12) yang memaparkan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran hidup, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antara masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antara manusia, dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat

secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh George Lukas (Taum dalam wikipedia 2009) bahwa sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik.

2. Jenis-jenis Sastra

Terdapat beberapa jenis dalam sastra, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Prosa

Prosa adalah suatu bentuk seni sastra yang digambarkan dengan melalui penggunaan bahasa yang bebas dan tidak terikat oleh ritme, sajak, diksi, soliditas atau aturan dan pedoman sastra lainnya. Bentuk prosa itu sendiri mempunyai dua jenis, yakni novel dan romantis. Romansa termasuk dalam sebuah kisah yang menceritakan karakter dengan cara keseluruhan sejak lahir hingga akhir hayatnya, sedangkan novel hanya menceritakan sebagian dari kehidupan karakter yang mengubah takdirnya.

b. Puisi

Puisi merupakan sebuah jenis karya sastra yang dapat digambarkan dengan suatu diksi atau kata-kata pilihan dan telah ditandai oleh diskusi yang padat tapi indah. Biasanya, puisi dapat mendorong kecenderungan seseorang untuk meningkatkan dalam kesadaran dengan melalui bahasa yang mempunyai ritme dan makna khusus.

c. Drama

Istilah drama berasal dari kata *drame* (Prancis) yang digunakan untuk menjelaskan lakon-lakon tentang kehidupan kelas menengah. Drama adalah salah satu bentuk seni yang bercerita melalui percakapan dan action tokoh-tokohnya. Percakapan atau dialog itu sendiri bisa diartikan sebagai action (Soemanto dalam Endah Tri Priyatni 2012 : 182)

3. Struktur Sastra

a. Unsur Intrinsik

Intrinsik adalah elemen-elemen fiksional yang membangun karya itu sendiri sebagai suatu wacana (Aminuddin dalam Endah Tri Priyatni 2012:109). Sedangkan Soedjijono dalam (Endah Tri Priyatni 2012:109) menyatakan bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang berkaitan dengan eksistensi sastra sebagai struktur verbal yang otonom. Unsur instrinsik meliputi alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat, sudut pandang, suasana dan gaya bahasa.

b. Unsur Ekstrinsik

Ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi yang mendorong dan memengaruhi kepengarangan seseorang. Faktor-faktor ekstrinsik itu dapat meliputi: 1) latar belakang sosial budaya,

2) aspek psikologis, 3) aspek historis, 4) aspek filsafat, 5) lingkungan hidup, 6) agama, dan sebagainya (Endah Tri Priyatni 2012 : 119).

D. Teks Cerita Fantasi

1. Pengertian Teks Cerita Fantasi

Teks cerita fantasi merupakan prosa fiksi bergenre fantasi. Pengertian prosa fiksi fantasi menurut Nurgiyantoro (dalam Umi fadhila 2019 :18) merupakan “Dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh penulis. Tokoh, peristiwa, dan latar yang digunakan juga bersifat imajinatif”; dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prosa fiksi fantasi merupakan jenis prosa yang berasal dari imajinasi pengarang sehingga menghasilkan unsur-unsur yang imajinatif atau tidak terdapat pada dunia realitas.

Teks cerita fantasi terdiri atas tiga kata, yakni teks; cerita; dan fantasi. Pengertian teks menurut Kamus Bahasa Indonesia, Qodratilah (dalam umi fadhila 2019 :18), “Bahan atau naskah yang tertulis untuk pelajaran”, sedangkan cerita merupakan “Tuturan (kisah) yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal. Sementara itu, pengertian fantasi berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (dalam Umi fadhila 2019 :18), merupakan “Sesuatu yang sulit diterima dan mencoba menghadirkan sebuah dunia lain (*other world*) di samping dunia realitas”.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita fantasi merupakan naskah tertulis yang membentangkan suatu kisah mengenai hal-hal yang sulit diterima karena didominasi dunia khayal atau fantasi. Selain itu, beberapa ahli juga turut mendefinisikan pengertian dari teks cerita fantasi, berikut beberapa pengertian cerita fantasi menurut ahli:

- a. Pengertian cerita fantasi berdasarkan pendapat Waluyo (dalam Umi fadhila 2019 :19), yakni: “Cerita fantasi adalah cerita yang dihasilkan murni dari proses khayalan penulis, biasanya berupa cerita-cerita dari dunia lain yang penuh keajaiban/kemisteriusan dengan tujuan untuk menghibur”.
- b. Pengertian cerita fantasi menurut Nurgiyantoro (dalam Umi fadhila 2019 :19), yakni: Cerita fantasi (*fantastic stories*) dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi sebenarnya juga menampilkan berbagai peristiwa dan aksi yang realistik sebagaimana halnya dalam cerita realistik, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sulit diterima. Misalnya, cerita tentang kehidupan manusia mini di dalam kelompoknya yang memiliki kebiasaan kehidupan sebagaimana halnya kita manusia biasa, baik yang menyangkut kebutuhan fisik, batin, maupun spiritual, tetapi kebenaran cerita itu sendiri tetap diragukan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa cerita fantasi merupakan cerita yang tercipta dari khayalan penulis, meskipun terdapat hal yang ada di dunia nyata tetap saja didominasi hal-hal imajinatif. Selain itu, cerita fantasi juga merupakan cerita yang dapat meningkatkan daya fantasi pembacanya melalui cerita yang penuh keajaiban; kemisteriusan; dan mengandung hal-hal supranatural.

2. Ciri Umum Teks Cerita Fantasi

Ciri umum merupakan tanda khas yang digunakan untuk membedakan hal yang satu dengan hal yang lain. Setiap teks dalam bahasa Indonesia memiliki ciri tersendiri guna membedakan jenis teks yang satu, dengan teks yang lain. Cerita fantasi sebagai salah satu contoh teks dalam bahasa Indonesia memiliki ciri umum sebagaimana pendapat yang dikemukakan Harsiati (2016: 50-52), sebagai berikut:

a. Ada Keajaiban/Keanihan/Kemisteriusan

Cerita fantasi mengungkapkan hal-hal supranatural/kemisteriusan dan keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis). Pada cerita fantasi, hal yang tidak mungkin dijadikan biasa, tokoh dan latar yang diciptakan penulis dalam cerita fantasi juga tidak ada di dunia nyata, atau jika ada merupakan modifikasi dari dunia nyata, serta tema cerita fantasi adalah *magicsupernatural* atau futuristik.

b. Ide Cerita

Ide cerita teks cerita fantasi bersifat terbuka terhadap daya khayal penulis, karena tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide cerita dalam teks cerita fantasi dapat berupa irisan dunia nyata dan dunia khayal yang diciptakan pengarang. Ide cerita fantasi terkadang bersifat sederhana, tapi mampu menipkan pesan yang menarik. Contohnya, pada cerita fantasi yang menceritakan mengenai pertempuran komodo dengan siluman serigala untuk mempertahankan tanah leluhurnya, petualangan di balik pohon kenari yang melemparkan tokoh ke zaman Belanda; zaman Jepang; zaman kegelapan karena tumbukan meteor; bahkan kehidupan saling cuek dalam dunia teknologi canggih pada 100 tahun mendatang.

c. Menggunakan Berbagai Latar (Lintas Ruang dan Waktu)

Peristiwa yang dialami tokoh pada cerita fantasi terjadi pada dua latar, yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari. Jalinan/alur dan latar dalam cerita fantasi memiliki kekhasan, dimana rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu. Latar jalinan peristiwa pada cerita fantasi juga berpindah-pindah dari berbagai latar yang dapat melintasi ruang dan waktu.

d. Tokoh Unik (Memiliki Kesaktian)

Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik serta tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh dalam cerita

fantasi biasanya memiliki kesaktian-kesaktian tertentu, tokoh juga mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari, tokoh dalam cerita fantasi dapat mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu, serta tokoh dalam cerita fantasi dapat ada pada *setting* waktu dan tempat yang berbeda zaman (bisa waktu lampau, waktu yang akan datang/futuristik). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (dalam Umi fadhila 2019 :22), yang menyatakan bahwa “Cerita fantasi dapat menampilkan tokoh dan alur yang hampir sepenuhnya fantastik, artinya derajat kebenarannya dipertanyakan, atau gabungan antara unsur realistik dengan fantasik”.

e. Bersifat Fiksi

Cerita fantasi bersifat fiktif atau bukan kejadian nyata. Cerita fantasi bisa diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan akan tetapi diberi bumbu fantasi, misalnya latar cerita dan objek cerita karya Ugi Agustono, dimana tokoh dan latar difantasikan dari hasil observasi objek dan tempat nyata, yakni diilhami dari hasil observasi penulis terhadap komodo dan Pulau Komodo. Selain itu, cerita fantasi karya Djoko Lendro yang memberi bumbu fantasi pada kota Wengi (Blitar), zaman Belanda, dan Gunung Kelud (tempat-tempat yang benar-benar ada di dunia nyata).

f. Bahasa

Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol dalam cerita fantasi. Bahasa yang digunakan dalam cerita fantasi, yakni variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal). Nurgiyantoro (dalam Umi fadhila 2019 :23), juga menambahkan mengenai bahasa dalam cerita fantasi, yakni “Bahasa cerita fantasi juga banyak menggunakan personifikasi manusia, seperti binatang yang dapat berbicara dan berperilaku seperti manusia”.

3. Jenis Teks Cerita Fantasi

Jenis teks cerita fantasi terbagi menjadi, “Cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata dan berdasarkan latar cerita” (Harsiati, 2016: 53). Cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata, dikategorikan menjadi cerita fantasi total dan cerita fantasi sebagian (irisan). Sementara itu, cerita fantasi berdasarkan latar cerita, dikategorikan menjadi cerita fantasi sezaman dan lintas waktu.

Penjelasan cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata dan berdasarkan latar cerita menurut Harsiati (2016: 53-54), sebagai berikut:

a. Cerita Fantasi Total dan Irisan

Cerita fantasi total berisi fantasi pengarang terhadap objek tertentu. Pada cerita kategori ini, semua hal yang terdapat pada cerita tidak terjadi dalam dunia nyata; nama orang, objek, latar, dan lain-lain,

benar-benar rekaan pengarang. Sementara itu, cerita fantasi irisan merupakan cerita fantasi yang mengungkapkan fantasi, tetapi masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyata, seperti menggunakan nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa yang pernah terjadi di dunia nyata.

b. Cerita Fantasi Sezaman dan Lintas Waktu

Cerita fantasi latar sezaman, berarti latar yang digunakan hanya satu masa (fantasi masa kini, fantasi masa lampau, atau fantasi masa yang akan datang/futuristik). Sementara itu, cerita fantasi latar lintas waktu berarti cerita fantasi yang menggunakan dua latar waktu berbeda (misalnya, masa kini dengan zaman prasejarah, masa kini dan 40 tahun mendatang/futuristik).

4. Struktur Teks Cerita Fantasi

Berdasarkan buku cetak pegangan siswa dan guru pada kurikulum 2013 edisi revisi, struktur dalam teks cerita fantasi berkaitan dengan tahapan alur, yakni orientasi (perkenalan); komplikasi (pertikaian); dan resolusi (penyelesaian); (Harsiati, 2016: 60-62). Penjelasan ketiga struktur tersebut sebagai berikut:

a. Orientasi (Awal)

Tahap orientasi cerita fantasi berdasarkan Harsiati (2016: 63), ialah “Berupa pengenalan tokoh, latar, watak tokoh, dan pengenalan konflik”. Pendapat ini sejalan dengan Nurgiyantoro (dalam Umi fadhila 2019 :24), yang menyatakan bahwa “Bagian awal (orientasi) cerita dimaksudkan sebagai awal dimulainya sebuah

cerita yang pada umumnya berisi pengenalan tokoh dan latar serta mula pemunculan konflik”. Berikut contoh paragraf orientasi cerita fantasi:

Anika menemukan tiga kotak berwarna ungu, biru, dan kuning di kamar ibunya. Kata ibunya jika ada tiga sahabat yang menyukai warna seperti pada kotak itu akan mendapatkan petualangan indah dan sekaligus mendapatkan berlian itu. Tapi waktu yang diberikan untuk berpetualang hanya satu jam. Anika menyukai warna ungu. Tamika, teman dekat Anika, menyukai warna biru. Dan Chika menyukai warna kuning.

(Kutipan cerita fantasi berjudul Berlian Tiga Warna dalam Harsiati, 2016: 56).

b. Komplikasi (Tengah)

Komplikasi merupakan bagian tengah cerita yang mulai menyoroti permasalahan-permasalahan yang dihadapi tokoh. Baik masalah antara tokoh dengan dirinya, maupun tokoh dengan tokoh lain atau hal lain. Harsiati (2016: 63), menyatakan bahwa “Tahap komplikasi berisi hubungan sebab akibat sehingga muncul masalah hingga masalah itu memuncak”. Sementara itu, Nurgiyantoro (dalam Umi fadhila 2019 :25) juga mengungkapkan mengenai tahap komplikasi atau bagian tengah cerita, yakni:

Bagian tengah cerita merupakan tahap tempat alur cerita sudah berjalan, konflik sudah berkembang, dan akhirnya mencapai

klimaks. Tahap tengah inilah alur sesungguhnya, dan karenanya merupakan bagian terpanjang dari sebuah cerita fiksi.

c. Resolusi (Akhir)

Resolusi merupakan bagian akhir dalam cerita fantasi, “Resolusi berisi penyelesaian masalah dari konflik yang terjadi” (Harsiati, 2016: 63). Resolusi atau akhir cerita berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (dalam Umi fadhila 2019 :26), yakni bagian akhir cerita dimaksudkan sebagai akhir alur cerita yang pada umumnya berupa penyelesaian cerita.

5. Unsur Intrinsik Teks Cerita Fantasi

Dalam karya sastra, baik itu prosa; puisi; maupun drama; sudah pasti memiliki unsur yang membangun karya sastra tersebut. Cerita fantasi sebagai salah satu bentuk prosa fiksi juga memiliki unsur pembangun, yakni unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah “Unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan” Nurgiyantoro, (dalam Umi fadhila 2019 :27). Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam teks cerita fantasi, sebagai berikut:

a. Tema

Sehandi (dalam Umi fadhila 2019 :27) mengemukakan bahwa, “Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita”. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro) (dalam Umi fadhila 2019 :27), yang mendefinisikan bahwa: Tema adalah

makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Dalam cerita fantasi, tema yang digunakan biasanya bersifat fantasi, atau berhubungan dengan *magic*; supernatural; dan futuristik (kejadian masa depan).

b. Judul

Judul merupakan daya tarik awal dari sebuah karya yang akan menarik minat pembaca. Sebagai daya tarik awal, biasanya judul dibuat semenarik mungkin hingga membuat pembaca penasaran. Berdasarkan pendapat Santosa dan Wahyuningtyas (dalam Umi fadhila 2019 :28), “Judul suatu cerita adalah sesuatu yang selalu relevan dengan karya sastra secara keseluruhan”. Sementara itu, menurut Sayuti dalam Fajria (dalam Umi fadhila 2019 :28), “Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi dan menjadi sebuah elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca” Artinya, judul dari suatu karya bertalian erat dengan elemen-elemen yang membangun fiksi dari dalam. Judul yang terdapat dalam cerita fantasi contohnya seperti, “*Mala dan Saputangan Ajaib, Sepatu-Sepatu Cindy, Mona dan Karel Si Peri Buku*, dan lain sebagainya” Mida, (dalam Umi fadhila 2019 :28)

c. Tokoh

Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi, baik sebagai pelaku dalam cerita maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Pengertian tokoh menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, (dalam Umi fadhila 2019 :28), yakni: Seseorang yang ditampilkan dalam teks cerita naratif (juga: drama) yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana yang diekspresikan lewat kata-kata dan ditunjukkan dalam tindakan.

Selain itu, dalam bukunya yang berjudul Sastra Anak, Nurgiyantoro (dalam Umi fadhila 2019 :29) juga mengemukakan pendapatnya mengenai tokoh dalam cerita fantasi, yakni: Dalam cerita fiksi anak, tokoh tidak harus berwujud manusia, seperti anak-anak atau orang dewasa lengkap dengan nama dan karakternya, melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia. Dalam cerita fiksi fantasi, binatang atau tokoh halus dapat dihadirkan bersama dengan tokoh manusia biasa. Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa tokoh dalam cerita fantasi mengacu pada berbagai bentuk subjek, dalam artian tidak hanya berbentuk makhluk hidup biasa saja, namun juga dapat berbentuk hal-hal yang di luar logika, seperti cerita fantasi berjudul

“Mala dan Saputangan Ajaib” Mida, (dalam Umi fadhila 2019 :29) yang menghadirkan saputangan sebagai salah satu tokoh.

d. Latar

Latar dapat dikatakan sebagai tempat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam suatu cerita. Menurut Mido dalam Sehandi (dalam Umi fadhila 2019 :29), latar atau *setting* “Adalah gambaran tentang tempat dan waktu serta segala situasi di tempat terjadinya peristiwa”. Sementara itu, ada pula yang menyebut latar sebagai “Landas tumpu, lingkungan tempat, waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa terjadi” Abrams dalam Nurgiyantor, (dalam Umi fadhila 2019 :30). Nurgiyantoro (dalam Umi Fadhilah 2019:30) juga membagi latar atau *setting* menjadi tiga, yaitu “Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya”. *Latar tempat* berhubungan dengan lokasi atau tempat suatu peristiwa terjadi; *latar waktu* mengacu pada kapan terjadinya peristiwa; dan *latarsosial budaya* berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Pada teks cerita fantasi, latar cerita dibedakan menjadi tiga kategori Fajria, (dalam Umi fadhila 2019 :30), yaitu “Latar lintas waktu masa lampau, latar waktu sezaman, dan latar lintas waktu futuristik (masa yang akan datang)”. Latar lintas waktu masa lampau berarti latar cerita fantasi yang ada pada masa kini, kemudian dapat beralih ke latar masa lampau; latar waktu sezaman berarti latar cerita fantasi yang terjadi di masa kini saja; sedangkan latar waktu

futuristik merupakan latar cerita fantasi yang berada di masa depan atau masa yang akan datang.

e. Sudut pandang

Sudut pandang dipahami sebagai cara pandang pengarang dalam mengisahkan sebuah cerita. Menurut Aminuddin (dalam Umi fadhila 2019 :30), “Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya”. Sementara itu, Abrams dalam Nurgiyantoro, (dalam Umi fadhila 2019 :30) mengemukakan bahwa: Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, menampilkan tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca.

Sayuti dalam Fajria, (dalam Umi fadhila 2019 :30), membedakan sudut pandang menjadi dua kelompok, yaitu “Sudut pandang *orang pertama (akuan)* dan sudut pandang *orang ketiga (diaan)*”. Sementara itu, Aminuddin (dalam Umi fadhila 2019 :31) mengungkapkan bahwa, lazimnya sudutpandang yang digunakan oleh pengarang dibagi menjadi empat jenis, yakni:

- 1) Sudut Pandang *First Person-Central* atau Akuan Sertaan
- 2) Dalam sudut pandang *first person-central*, tokoh utama cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. Biasanya kata ganti yang digunakan adalah ‘aku’.

- 3) Sudut Pandang *First Person Peripheral* atau Akuan Tak Sertaan Tokoh ‘aku’ biasanya hanya sebagai pengantar tokoh lain. Pada umumnya tokoh tersebut hanya muncul pada bagian awal dan akhir cerita.
- 4) Sudut Pandang *Third Person-Omniscient* atau Diaan Maha Tahu Pada sudut pandang *third person-omniscient*, pengarang berada di luar cerita dan biasanya hanya menjadi pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca.
- 5) Sudut Pandang *Third Person Limited* Atau Diaan Terbatas Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan sebagai tumpuan cerita. Pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang hak berceritanya terbatas.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar. Nurgiyantoro (dalam Umi fadhila 2019 :31) menyatakan bahwa, “Amanat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik”.

Kehadiran amanat dalam cerita fantasi dapat dipandang sebagai saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis. Dikatakan praktis karena ajaran moral itu disampaikan lewat sikap

dan perilaku yang ditampilkan oleh para tokoh-tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita tersebut dipandang sebagai model untuk menunjukkan dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan penulis cerita.

g. Alur atau plot

Alur cerita dapat dikatakan sebagai urutan peristiwa dalam suatu cerita yang dialami oleh tokoh. Wellek dan Warren (dalam Umi fadhila 2019 :32) bahwa, “Struktur naratif sebuah drama, dongeng, atau novel secara tradisional disebut ‘alur’ atau plot”. Semetara itu, Kenny dalam Nurgiyantoro, (dalam Umi fadhila 2019 :32), mengemukakan pengertian alur atau plot, yakni “Plot merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang sifatnya tidak sederhana, karena menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat”, sedangkan Aminuddin (dalam Umi fadhila 2019 :32) menyatakan bahwa “Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”.

Berdasarkan tiga pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan struktur naratif yang memaparkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Selain itu, alur juga menjelaskan hubungan sebab akibat yang menjadi benang merah bagi pembaca untuk memahami cerita yang disajikan. Fakta lain yang menarik dari alur adalah, “Alur merupakan salah satu unsur

cerita fiksi yang juga menarik untuk dibicarakan di samping unsur tokoh” Nurgiyantoro, (dalam Umi fadhila 2019 :32).

6. Contoh Teks Cerita Fantasi

Berlian Tiga Warna (Oleh Fanisa Miftah Riani)

Anika menemukan tiga kotak berwarna ungu, biru, dan kuning di kamar ibunya. Kata ibunya jika ada tiga sahabat yang menyukai warna seperti pada kotak itu akan mendapatkan petualangan indah dan sekaligus mendapatkan berlian itu. Tapi waktu yang diberikan untuk berpetualang hanya satu jam. Anika menyukai warna ungu. Tamika, teman dekat Anika, menyukai warna biru. Dan Chika menyukai warna kuning.

“Saya ingin mencoba petualangan indah itu Bu. Saya punya sahabat yang menyukai warna itu,” Anika meyakinkan ibunya.

Dengan kesepakatan ketiga sahabat itu berkumpul di rumah Anika. Minggu pukul 6 mereka semua masuk ke kamar Anika yang serba Biru. Di kamar Anika serasa ada di langit.

“Ayo kita buka kotak masing-masing sesuai dengan warna kesukaan. Sekarang kita buka satu... dua... tiga!!!”

“WAWWWWW,” lima detik kemudian mereka terlempar di gerbang sebuah kerajaan. Mereka terkejut karena di hadapannya berdiri seorang ratu yang seluruh tubuhnya dihiasi berlian.

“Selamat datang di negeri kami, peramal kerajaan mengatakan bahwa akan datang tiga anak yang akan menyelamatkan putri kami. Saya mempunyai anak yang bernama Candy. Ia tertidur sejak dua tahun yang lalu dikarenakan ia memakai tiga kalung berlian sekaligus,” Setetes air mata pun jatuh dari wajah Sang Ratu. “Tolong selamatkan puteriku,”

“Ta...ta...tapi...” Cika dan Tamika memprotes bersamaan karena mereka berdua membayangkan akan bersenang-senang dalam petualangannya.

“Cika, Tamika ayo kita tolong Puteri, mereka sedang menghadapi masalah,” Anika mantap menjawab sambil menarik dengan paksa kedua tangan sahabatnya yang masih ragu.

“Itu puteri Candy,” Anika berlari menuju puteri tempat tidur Candy. Dengan ragu Tamika dan Cika ikut mendekat. “Ayo kita ambil sesuai warna!” Anika menjelaskan. “Baik!” Jawab Tamika dan Cika serempak. Setelah itu...

“Hooaaaii...” Putri Candy menguap. Pelan-pelan matanya terbuka.

“Oh! Terima kasih! Terima kasih! Sebagai hadiahnya ambil ini!” Ratu memeluk ketiga gadis itu lalu memberikan tas yang lumayan besar. “Terimalah ini sebagai ungkapan terima kasih kami,” Ratu berucap penuh haru. Dengan cepat Tamika dan Chika menyahut tas yang diberikan Ratu. Tapi mereka berdua tidak kuat mengangkat tas besar itu.

“Waktu kita tinggal 15 menit lagi kita harus segera pergi,” Anika berteriak.

“Tapi tas berisi berlian ini tidak bisa kita bawa,” kata Tamika dan Chika hampir bersamaan.

“Tinggalkan saja tas itu yang penting kita harus keluar dari kerajaan ini,” tegas Anita.

Anika menarik kedua tangan sahabatnya untuk menyatukan ketiga kotak berlian tiga warna.

Dan buuumm...! Mereka terlempar kembali ke atas tempat tidur Anika.

“Gagal total petualangan kita karena kita meninggalkan satu tas besar isi berlian itu,” Tamika berteriak ke arah Anika.

“Kamu menyia – nyiakan rezeki yang ada di depan kita”, Chika menimpali dengan keras.

Anika dengan tenang memegang kedua tangan sahabatnya. “Kita tidak gagal dan kita tidak sia – sia. Kita telah berhasil menolong orang dan menyelamatkan diri kita sendiri. Untuk apa setumpuk berlian tapi riwayat kita nanti?” Anika menggenggam erat tangan sahabatnya. Tamika dan Chika menyambut erat genggaman tangan Anika. Ketiga sahabat itu saling merangkul.

E. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu :

1. Ahmad Badrudin (Universitas Negeri Semarang 2018) dengan judul penelitian ‘Konjungsi Dalam Teks Pembelajaran Pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017’. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat diambil simpulan bahwa jenis konjungsi yang terdapat dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 antara lain konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat.
2. Junilda Rosana Louis Analisis (Universitas Sanata Darma Yogyakarta) dengan judul penelitian “Penggunaan Konjungsi Pada Karangan Narasi Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA Gama Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menyimpulkan hasil analisis penggunaan konjungsi pada karangan narasi siswa menunjukkan bahwa konjungsi yang digunakan dalam karangan narasi siswa terdiri dari konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.
3. Anjas Indriani (Universitas Muhammadiyah Purwokerto) dengan judul penelitian “Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa SMP N 1 Sampang Cilacap Tahun Pelajaran 2010/2011”. Penelitian ini menyimpulkan hasil penelitian menemukan konjungsi yang ada dalam karangan siswa SMP N 1 Sampang Cilacap tahun pelajaran 2010/2011 meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

Ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa konjungsi memang sering digunakan oleh siswa dalam berbagai bentuk pembelajaran, jadi dengan adanya ketiga penelitian di atas, peneliti merasa bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan, dengan tujuan mengetahui Kemampuan Menggunakan Konjungsi dalam Menulis Teks Cerita Fantasi.